

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) yang disampaikan Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi (*agency theory*) adalah suatu hubungan keagenan yang mengikat sebagai bentuk kerjasama antara *principal* dan melibatkan *agent* dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Harmono (2020:3), teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. Dalam hal ini, *principal* yang mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain sebagai *agent* untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Dalam teori agensi (*agency theory*) terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* perusahaan, akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaknya (Himawan, 2019). Secara moral dan etika, pihak manajemen bertanggungjawab secara profesional atas rencana dan prospek bisnis dimasa depan sebaik mungkin untuk memaksimalkan operasi dan laba perusahaan. Dari hal tersebut, manajer yang bertindak sebagai *agent* akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sementara itu, *principal* yang memiliki kontrol atas kondisi kerja *agent* untuk memastikan modal agar dikelola dengan aman.

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, yang didalam pelaksanaannya terdapat kemungkinan pihak manajemen tidak selalu untuk kepentingan *principal*. Maka dari itu perlunya dibuatkan kontrak yang efisien sangat penting karena hal ini untuk menghindari tindakan-tindakan yang mementingkan diri-sendiri. Suatu kontrak yang efisien memiliki informasi yang sama besarnya (simetris). Melakukan manipulasi atau kecurangan dalam hal mengelabui *principal* mengenai kinerja informasi keuangan suatu perusahaan termasuk asimetris informasi yang dapat terjadi di perusahaan manapun, antara pemilik dan manajemen yang dapat membuka peluang bagi manajemen itu sendiri. Sebagai pihak *agent*, manajemen

juga memberikan pertanggung jawaban terhadap *principal* dalam menyajikan laporan keuangan yang bertintegritas. Hal ini dikarenakan supaya modal yang ditanamkan berkembang dengan maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya, *agent* sebagai pihak yang memiliki informasi kondisi perusahaan tidak memberitahukan semua kepada *principal* dengan berbagai macam alasan yaitu kendala penyajian laporan keuangan, waktu penyajian, keinginan untuk menghindari resiko dan terlihat kelemahannya sehingga ketidakseimbangan informasi ini menimbulkan asimetri informasi. Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Harmono, 2020:3).

Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mengejar kepentingan mereka sendiri, dan asimetri informasi yang tinggi membangkitkan keinginan besar manajer. Oleh karena itu, hubungan antara *principal* dengan *agent* membutuhkan perantara untuk mendapatkan informasi simetris untuk mendukung keputusan kebijakan yang adil. Dalam konteks ini, auditor independen yang menerapkan format pelaporan keuangan standar berdasarkan nilai buku. Pelaporan data keuangan yang akurat membutuhkan informasi simetris antara manajemen dan pelanggan.

Dalam hal keagenan, ketika berkaitan dengan hal kepentingan keagenan auditor juga dapat dilanda masalah. Mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen menjadi sumber masalah keagenan pada auditor. Auditor diminta oleh manajemen untuk melakukan audit kepentingan prinsipal. Di sisi lain yang membayar dan menanggung jasa audit adalah manajer. Tugas yang dimiliki auditor ialah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh agen yang kendalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Manfaat dilakukan audit atas laporan keuangan antara lain, menambah kredibilitas laporan keuangan, mengurangi kecurangan perusahaan, dan memberikan dasar yang lebih dipercaya untuk pelaporan pajak dan laporan keuangan lain yang harus diserahkan kepada pemerintah. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian integritas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

B. Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara data lembaga keuangan dan entitas yang berkomitmen untuk melindungi data atau operasi tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam Kerangka Dasar Umum SAK menyatakan tujuan laporan keuangan yaitu untuk menghasilkan laporan keuangan yang berguna bagi pihak eksternal dalam membuat keputusan sumber daya bagi perusahaan. Kasmir (2021:10-11) bahwa ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah *assets* yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap asset, *liabilities*, dan *equity* perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, laporan keuangan suatu perusahaan yang diperoleh menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi yakni mencakup aspek kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya dan netralitas. Suatu keadaan dimana laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi tidak memihak merupakan definisi dari integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenar-benarnya, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan belum dapat dikatakan

mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun sudah pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2021:16-17), berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya pihak-pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilai dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak secara langsung mengurangi pentingnya nilai perusahaan. Ini harus dilakukan untuk menyajikan peristiwa yang sebenarnya, meskipun situasi yang berbeda di berbagai sektor terus berubah. Artinya, selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka memenuhi persyaratan laporan keuangan.

C. Kualitas Audit

Untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan maupun manipulasi pada sebuah laporan keuangan terlebih dahulu harus dilakukan proses audit. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2017:11). Ditinjau dari definisi umum, auditing

merupakan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor independen ditujukan terhadap pernyataan mengenai kegiatan ekonomi, yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangannya. Tujuan dari adanya audit dalam suatu perusahaan yaitu untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2017:30-32), auditing umumnya digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu sebagai berikut (1) audit laporan keuangan, (2) audit kepatuhan dan (3) audit operasional

Audit yang berkualitas adalah dengan mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit berhubungan dengan auditor, karena dengan pekerjaan atau hasil audit yang dihasilkan auditor tersebut sebagai dasar pengukuran kualitas. Auditor dalam menjalankan tugasnya mengacu pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kalimat pertama dalam paragraf lingkup laporan audit baku berbunyi sebagai berikut: *“Kami melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia”*, dalam kalimat tersebut auditor mengatakan bahwa yang dilakukan terhadap laporan keuangan bukanlah audit sembarangan, melainkan audit yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh organisasi profesi auditor yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (Mulyadi, 2017:41). Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Seksi 110 No. 110.1-A1 (2021) menetapkan lima prinsip dasar etika bagi akuntan publik yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Lee (1993:66) dalam Ardianingsih (2019:26) berpendapat bahwa auditor saat ini diharapkan untuk memiliki kompetensi profesional yang substansial diberbagai era, yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap tugas auditnya. Oleh karena itu, hal yang relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Menurut Ardianingsih (2019:25-27), kualitas audit ada beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. Independensi

Independensi adalah salah satu yang esensial untuk dipenuhi oleh seorang auditor, untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Jika akuntan tidak bersikap independen

maka opini yang diberikan tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Independensi mencakup sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*).

2. Kompetensi

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan dan keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Tugas pengauditan adalah tugas memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat didalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham.

Kualitas memang tidak akan sama disetiap kantor akuntan, terlebih antar kantor dengan ukuran yang berbeda secara signifikan. Kualitas audit yang diberikan oleh kantor berukuran besar yang berskala internasional dengan kantor yang berskala lokal atau regional pasti akan berbeda (Ardianingsih, 2019:22). Kualitas auditor yang berpengalaman mengaudit disuatu industri memang akan berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman mengaudit di industri tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kualitas audit atau kualitas auditor bisa diukur dengan ukuran kantor akuntan atau spesialisasi kantor akuntan.

D. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Ardianingsih, 2019:43) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas komite audit adalah mendukung dan meningkatkan fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses akuntansi atau pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan praktik *corporate governance* di perusahaan. Berdasarkan surat keputusan dari (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012), setiap perusahaan

yang telah *go public* wajib memiliki komite audit agar mendukung tata kelola perusahaan yang baik.

Ketersediaan informasi keuangan berkualitas tinggi mencerminkan praktik tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Termasuk di dalamnya antara lain peran komite audit dalam mengawasi efektivitas pelaksanaan fungsi audit eksternal oleh auditor dan kantor akuntan. Menurut Ardianingsih (2019:45) ada beberapa tujuan dibentuknya komite audit adalah berikut ini.

1. Pelaporan keuangan. Dalam hal ini direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern. Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal.
2. Manajemen risiko dan kontrol. Dalam hal ini, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses manajemen risiko dan kontrol.
3. Tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, komite audit memberi pengawasan independen terhadap pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris, serta memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-pemyelewengan.
3. Memungkinkan anggota yang non eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.

Berdasarkan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit oleh dewan komisaris yaitu untuk menciptakan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tidak menyesatkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

E. Leverage

Leverage adalah mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun aset (Harmono, 2020:219). Kasmir (2021:114) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari utang. *Leverage* digunakan sebagai untuk menila sejauh mana aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibiayai dari utang. Mardiyanti (2009:54) mengemukakan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk mengukur dua hal, yaitu: (1) besarnya utang perusahaan yang digunakan untuk mendanai perusahaan; dan (2) kemampuan perusahaan dalam membayar utang dalam jangka panjang yang ditanggungnya (Saad, 2019). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka memiliki risiko keuangan yang tinggi. Besarnya utang memberikan gambaran bahwa perusahaan optimis akan mampu melunasinya di masa yang akan datang. Namun, ini sebenarnya merupakan risiko karena jika perusahaan tidak dapat membayar utangnya, efeknya adalah untuk memanipulasi dan merugikan semua pihak.

Suatu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hal ini dikarenakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhi hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan informasi keuangan dengan berintegritas. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi, hal ini dikarenakan mengalami masa kesulitan keuangan yang disebabkan utang yang ditinggi untuk membiayai aktivitasnya. Rasio utang terhadap aset yang tinggi menunjukkan risiko keuangan perusahaan.

F. Hubungan Komite Audit dengan Integritas Laporan Keuangan

Keberadaan dan efektifitas komite audit berkaitan dengan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Keputusan Menteri BUMN No. 117 Tahun 2000, dan Undang-Undang BUMN No. 19 Tahun 2003, pembentukan komite adalah suatu keharusan. Komite audit yang bersumber dari komisaris indenpenden mempunyai peran yang penting untuk mengawasi serta memonitor audit laporan keuangan dan jika semakin indenpenden komite audit, maka semakin dapat menghindari

adanya manipulasi laporan keuangan dan akhirnya laporan keuangan yang disajikan mempunyai tingkat integritas yang tinggi. Karena itu, semakin tinggi persentase jumlah komite audit maka semakin tinggi integritas laporan keuangannya. Komite audit harus terdiri dari minimal 3 (tiga) orang, individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu utama independen ini adalah individu-individu cenderung lebih adil, tidak memihak, dan objektif dalam menangani masalah, sehingga dalam menyusun laporan keuangan dan rekomendasi yang disampaikan kepada komite audit, karena individu yang independen yang mandiri cenderung menjaga integritas dan pandangan objektif. Konsisten dengan tugas dan tujuan komite audit, salah satunya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tidak menyesatkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Febrina & Rabaina (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti semakin besar jumlah komite audit maka akan semakin berintegritas laporan keuangan karena pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan oleh manajer akan lebih ketat. Sedangkan dalam penelitian Abubakar (2018) komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hubungan searah antara komite audit dengan integritas laporan keuangan sehingga apabila terjadi kenaikan jumlah komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan maka akan terjadi kenaikan pula pada integritas laporan keuangan. Kartika (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang efektif. Selain itu, ada kecenderungan bahwa komite audit belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri, ini menandakan masih besarnya pengaruh kekuasaan eksekutif daripada komite auditnya. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Marpaung *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komite belum berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, tata kelola perusahaan

dan pengawasan perusahaan sehingga hal ini berdampak pada integritas laporan keuangan yang disajikan.

G. Hubungan *Leverage* dengan Integritas Laporan Keuangan

Keterkaitan *leverage* dengan integritas laporan keuangan sangat erat. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangan dengan luas dibandingkan dengan perusahaan *leverage* yang rendah. Hal ini dikarenakan untuk menarik investor dan sebagai pertanggung jawaban kepada pemegang saham tersebut. Melalui rasio *leverage* ini, pemilik perusahaan dan pihak eksternal dapat menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dalam hal membayar aset tersebut. Namun risiko yang dihadapi oleh investor akan meningkat sehingga mereka akan menuntut untuk mendapatkan laba atas investasi mereka.

Menurut Kasmir (2014:113) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari utang. Rasio yang digunakan adalah *Debt to Asset* (DAR). DAR adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang yang dengan menggunakan aset (Wardhani, Widya Kusuma, 2020).

Winasis *et al.* (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini memberikan arti bahwa meningkatnya tingkat *leverage* pada sebuah perusahaan akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Abubakar (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Ketika rasio *leverage* tinggi, perusahaan sulit untuk mengelola operasi perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi agar terlihat menguntungkan bagi investor. Tingkat utang yang tinggi menempatkan pemegang saham dalam risiko, sehingga manajer memanipulasi mereka untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka mendapatkan pengembalian atas investasi mereka dan untuk menenangkan kreditur bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya. Semakin banyak hal terlibat, semakin banyak waktu yang dibutuhkan dan membuat manajer memanipulasi. Atiningsih & Suparwati (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga semakin rendah *leverage* maka integritas laporan keuangan perusahaan semakin meningkat.

Berlawanan Anggraeni *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sebaiknya perusahaan mengurangi tingginya hutang atau menjauhi perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi.

H. Hubungan Komite Audit dengan Integritas Laporan Keuangan yang Dimoderasi Kualitas Audit

Terdapat beberapa pihak yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, salah satunya komite audit dan keterlibatan auditor eksternal sebagaimana upaya menerapkan kebijakan dan praktik akuntansi yang penting. Alsmairat *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perusahaan harus melaksanakan audit eksternal untuk mencegah masalah keagenan. Auditor eksternal berperan atas kewajaran laporan keuangan yang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan sebenarnya. Kualitas audit yang dihasilkan diharapkan mampu mengurangi perilaku manajemen oportunistik, mengurangi masalah keagenan, mengurangi salah saji yang material, dan ketidaksesuaian informasi.

Himawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan kualitas audit menghasilkan ke arah positif atau memperkuat komite audit sebagai alat kontrol dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan. Namun dalam penelitian Pratiwi (2018) dan Kusumawardani *et al.* (2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak memperkuat komite audit terhadap integritas laporan. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun komite audit sudah berpengalaman menjadi komite audit sebelumnya tidak dapat akan meningkatkan penyajian laporan keuangan dan belum memaksimalkan perannya dalam memantau tindakan manajemen. Serta walaupun manajemen perusahaan menggunakan jasa auditor terspesialisasi dengan memiliki kualitas audit tinggi belum tentu akan memperkuat pengaruh komite audit terhadap penyajian laporan keuangan berintegritas. Hal tersebut terjadi dikarenakan kualitas audit ini tidak mampu mendorong komite audit dalam menjalankan peran yaitu memonitor manajemen dalam proses pelaporan keuangan berintegritas.

I. Hubungan *Leverage* dengan Integritas Laporan Keuangan yang Dimoderasi Kualitas Audit

Watts dan Zimmerman (1990:139) menyatakan bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Dalam hal ini, diperlukannya pihak independen dalam suatu perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kualitas audit dalam mencapai integritas laporan keuangan. Selain itu, kualitas audit yang dihasilkan diharapkan mampu mengurangi perilaku manajemen oportunistik, mengurangi masalah keagenan, mengurangi salah saji yang material, dan ketidaksesuaian informasi.

Dalam penelitian Pratiwi (2018) dan Himawan (2019) *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Hal ini dikarenakan besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor namun tidak semua perusahaan mampu melakukan aktivitas ini karena sangat tergantung pada kredibilitas perusahaan.

J. Hasil Penelitian yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terpisah atas pengaruh komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan karena adanya berbagai perbedaan hasil dari masing-masing peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suci Wahyuliza dan Agredia Lenggo Geni (2021)	<i>Corporate Governance, Firm Size dan Leverage</i> Dalam Integritas Laporan Keuangan	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Komisaris independen 4. Komite audit 5. Ukuran perusahaan 6. <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen Integritas Laporan Keuangan</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2.	Drs. Surbakti Karo-karo, M.Si., Ak., CA dan Januar Perlantino (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Kualitas KAP, Firm Size, Dan Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial 2. Komite audit 3. Komisaris independen 4. Kualitas KAP 5. Ukuran Perusahaan 6. <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen Integritas Laporan Keuangan</p>	Hasil penelitian ini secara parsial variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel <i>corporate governance</i> , kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3.	Ida Ayu Ratih Manuari dan Ni	Implikasi Mekanisme	Variabel Independen	Hasil penelitian menunjukkan

	Luh Nyoman Sherina Devi (2021)	<i>Corporate Governance, Leverage, Audit Tenure, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komisaris Independen 4. Komite audit 5. <i>Leverage</i> 6. Audit Tenure 7. Kualitas Audit 	<p>bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, independen komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas keuangan pernyataan. <i>leverage</i> dan masa kerja audit ditemukan memiliki efek negatif, dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas keuangan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan memperhatikan tingkat rasio <i>leverage</i> dan jasa audit, sehingga tingkat integritas keuangan pernyataan selalu dapat ditingkatkan.</p>
4.	Putri Dwi Wahyuni (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan</i>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Kualitas Audit <p>Variabel Dependen Integritas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> dan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan</p>

			Laporan Keuangan	<i>leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
5.	F. Agung Himawan (2019)	Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Moderasi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Independen 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Komite Audit 4. Komisaris Independen 5. Profitabilitas 6. <i>Leverage</i> Variabel Dependen Integritas Laporan Keuangan Variabel Moderasi Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan Institusional yang berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Profitabilitas yang berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusi, Komisaris independen, dan Profitabilitas merupakan informasi yang berguna bagi para investor dan para stake holder pemakai laporan keuangan dan faktor-faktor tersebut menjadi bahan pertimbangan

				para investor dan para stake holder guna mendapat informasi yang lebih relevan mengenai penyajian laporan keuangan perusahaan yang bersifat konservatif dan berintegritas.
6.	Luthfiana Kusumawardani, Erna Hernawati, dan Ranti Nugrahen (2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Komite Audit <p>Variabel Dependen</p> <p>Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Moderasi</p> <p>Kualitas Audit</p>	Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dengan demikian kesimpulan yang diperoleh adalah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak memperkuat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Dan kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak memperkuat pengaruh antara

				komite audit terhadap integritas laporan keuangan
7.	Risma Koeshartini Pratiwi (2018)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Institusional 4. Kepemilikan Manajerial 5. <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Moderasi Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 5. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

				<p>6. KAP tidak memperkuat pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>7. KAP tidak memperkuat pengaruh positif komite audit terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>8. KAP tidak memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>9. KAP tidak memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan hasil pengaruh langsung pada hipotesis H₄ tidak signifikan.</p> <p>10. KAP memperkuat pengaruh positif</p>
--	--	--	--	---

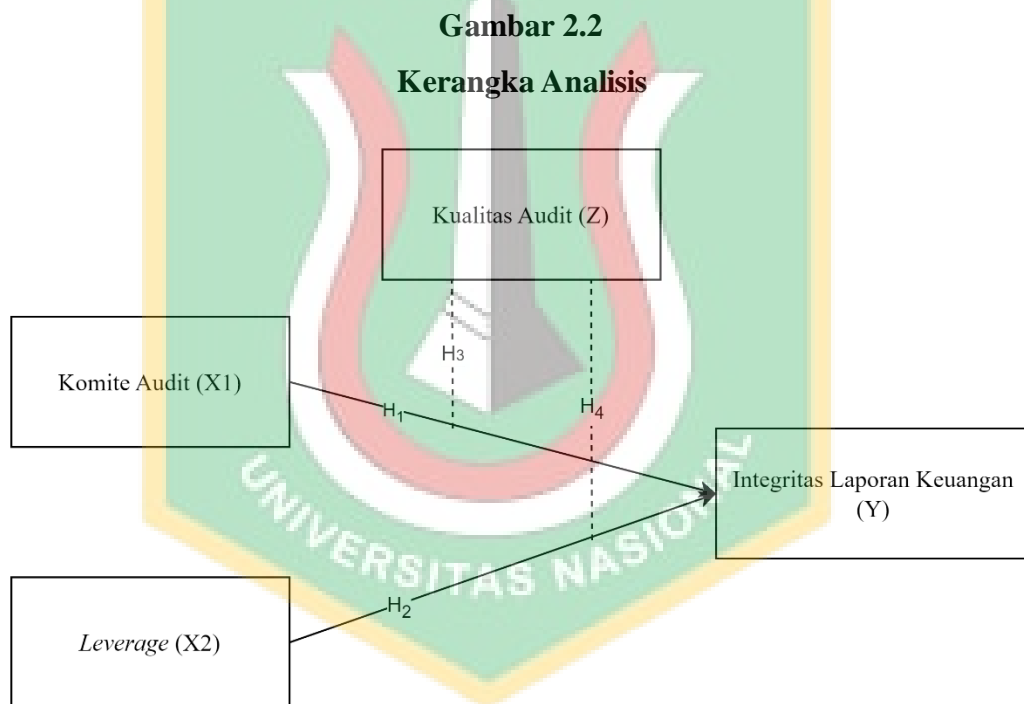


				<i>leverage</i> terhadap integritas laporan keuangan.
--	--	--	--	---

Sumber: Data diolah penulis, 2022



K. Kerangka Analisis

Kerangka teoritis atau kerangka konseptual adalah sesuatu model yang dapat menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang sudah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Data diolah penulis, 2023

Keterangan:

 : Garis Pengaruh dari Hubungan X dengan Y
 : Garis Hubungan yang Memperkuat atau Memperlemah Pengaruh dari Hubungan antara X dengan Y

H : Hasil Hipotesis

X1, X2 : Komite Audit dan *Leverage* (Variabel Independen)

Y : Integritas Laporan Keuangan (Variabel Dependen)

Z : Kualitas Audit (Variabel Moderasi)

L. Hipotesis

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berhubungan dengan pelaporan keuangan, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memantau dan mengendalikan audit atas laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar dan prinsip keuangan yang berlaku, memeriksa kembali apakah laporan keuangan telah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah kompatibel dengan informasi lain yang diketahui publik, anggota komite audit dan evaluasi kewajaran kualitas layanan dan biaya yang diajukan oleh auditor eksternal. Adanya komite audit adalah satu upaya untuk mengurangi tingkat manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

Hubungan komite audit searah dengan integritas laporan keuangan sehingga apabila terjadi kenaikan jumlah komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan maka akan terjadi kenaikan pula pada integritas laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Sofia (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990:139) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad (2019) yang membuktikan bahwa berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin rendah integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila semakin rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat integritas laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan

3. Kualitas Audit dapat Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit yang tinggi terlihat dari auditor berspesialisasi memiliki pengaruh kuat dengan komite audit dalam menjalankan fungsi monitoring dan meningkatkan pengawasan. Auditor eksternal sebagai bagian dari pihak pengawas akan membantu tugas daripada komite audit dalam pengawasan atas laporan keuangan. Apabila auditor memiliki pemahaman terkait dengan industri perusahaan maka akan mendorong tugas komite audit.

Adanya kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memperkuat komite audit sebagai alat kontrol dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian

yang dilakukan Himawan (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

4. Pengaruh Kualitas Audit dapat Memoderasi *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Besarnya utang memberikan gambaran bahwa perusahaan optimis akan mampu melunasinya di masa yang akan datang. Akan tetapi, tidak semua perusahaan mampu melakukan aktivitas tersebut dikarenakan hal ini dapat menimbulkan manajemen laba. Oleh karena itu, adanya kualitas audit yang diprosikan dengan KAP diharapkan mampu memonitoring laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen sehingga memiliki laporan keuangan yang berintegritas.

Dalam penelitian Himawan (2019) *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Hal ini dikarenakan sedikit peningkatan *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor namun tidak semua perusahaan mampu melakukan aktivitas ini karena sangat tergantung pada kredibilitas perusahaan. Maka dari itu diperlukannya kualitas audit yang berkualitas untuk mempertahankan integritas laporan keuangan yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Kualitas audit memperkuat pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan